

## GAMBARAN FAKTOR-FAKTOR YANG MELANDASI PERILAKU TERLAMBAT SISWA DI SMK HATAWANA

Priscilia Febriyanti, Evi Deliviana, M.Psi., Eustalia Wigunawati, S.Psi.,M.A.  
Universitas Kristen Indonesia

### Abstract (English)

*This research aims to find out how students behave late and to understand the factors that underlie students' late behavior. The subjects in this research were students at Hatawana Vocational School, East Jakarta with the criteria of three class XII TKR students who arrived late for school after 08.00 who had been given sanctions but were still late for school. This research uses a type of descriptive qualitative research which involves collecting and presenting data in the form of words and images. The approach used in this qualitative-descriptive research will produce the desired findings, namely what factors make students late at HATAWANA Vocational School. The data collection techniques used in qualitative research methods emphasize observation, interviews and documentation. The results of research on late students at Hatawana Vocational School revealed several factors causing tardiness. Students' late behavior is divided into intentional and unintentional, with intentional behavior such as stopping by the shop, getting bored with the teacher's teaching methods, and waking up late. Meanwhile, unintentional lateness behavior involves factors such as long distances from residence, traffic jams, and waiting for trains.*

### Article History

Submitted: 24 May 2024

Accepted: 3 June 2024

Published: 4 June 2024

### Key Words

Behavior, Coming Late

### Abstrak (Indonesia)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana perilaku terlambat siswa dan mengetahui gambaran faktor-faktor yang melandasi perilaku terlambat siswa. Subyek pada penelitian ini adalah siswa di SMK Hatawana Jakarta Timur dengan kriteria tiga siswa kelas XII TKR yang datang terlambat sekolah di atas jam 08.00 yang sudah diberi sanksi namun masih terlambat sekolah. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif yang melibatkan pengumpulan dan penyajian data dalam bentuk kata-kata dan gambar. Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian kualitatif-deskriptif ini akan menghasikan penemuan-penemuan yang diinginkan yakni berupa faktor-faktor apa saja yang membuat siswa terlambat di SMK HATAWANA. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam metode penelitian kualitatif lebih menekankan pada observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian terhadap siswa terlambat di SMK Hatawana mengungkapkan beberapa faktor penyebab keterlambatan. Perilaku terlambat siswa dibedakan menjadi yang disengaja dan tidak disengaja, dengan perilaku disengaja yang dilakukan seperti mampir ke warung, bosan dengan metode pengajaran guru, dan bangun kesiang. Sedangkan perilaku terlambat tidak disengaja melibatkan faktor seperti jarak tempat tinggal yang jauh, kondisi macet, dan menunggu kereta.

### Sejarah Artikel

Submitted: 24 May 2024

Accepted: 3 June 2024

Published: 4 June 2024

### Kata Kunci

Perilaku, Datang Terlambat

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan aspek penting dalam mendidik individu yang kompeten dan siap menghadapi tantangan hidup. Sebagai lembaga pendidikan, menurut Sagala (2013), sekolah hendaknya dimaknai bukan hanya sebagai ruang atau bangunan tempat anak berkumpul dan pelajari materi pengetahuan, tetapi sekolah sebagai lembaga yang perannya jauh lebih luas. Sekolah sebagai lembaga pendidikan terikat pada norma dan budaya yang menjadi landasannya sebagai sistem nilai. Menurut Saptono (2007), seperti halnya keluarga, sekolah memiliki amanat yang tegas untuk mensosialisasikan nilai-nilai dan norma budaya bangsa dan negara.

Oleh karena itu, proses pendidikan dan pengajaran berlangsung di sekolah. Melalui proses pendidikan, anak dikenalkan dengan nilai dan norma atau budaya masyarakat, bangsa dan negaranya, sehingga dapat memahami, menghayati dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Semua itu sangat bermanfaat bagi perkembangan kepribadian anak sebagai individu dan sekaligus bagi kita sebagai warga masyarakat, bangsa dan negara.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), disebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan keterampilan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, dan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Sekolah sebagai lembaga atau sarana pendidikan merupakan fasilitas yang menyelenggarakan layanan pembelajaran dan proses pendidikan (Ananda & Nora, 2022).

Salah satu lembaga pendidikan yang berfungsi untuk mempersiapkan siswanya siap bekerja pada bidang kejuruan adalah Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). SMK memegang peran penting dalam mempersiapkan siswa untuk memasuki dunia kerja. Namun, masih terdapat sejumlah persoalan terkait pendidikan di Indonesia yang dihadapi sejumlah siswa SMK, termasuk perilaku terlambat.

Menurut Insiroh (2017), perilaku terlambat masuk sekolah berarti seseorang tidak datang ke sekolah tepat waktu. Terlambat ke sekolah berarti siswa tiba di sekolah lebih lambat dari waktu yang ditentukan. Menurut Umaria, Yuline & Purwanti (2019), keterlambatan merupakan salah satu bentuk pelanggaran tata tertib sekolah. Perilaku terlambat merupakan masalah yang disebabkan sengaja atau tidak sengaja oleh siswa. Menurut Baihaqi dan Utami (2020), perilaku terlambat siswa datang ke sekolah dari waktu yang telah ditentukan oleh sekolah. Misalnya datang jam 07.00 tetapi siswa datang jam 07.05.

Perilaku terlambat menjadi masalah karena menyangkut ketidak disiplin. Menurut Gata et al. (dalam Astuti & Lestari, 2020) setiap siswa harus mampu berperilaku disiplin, ia harus sadar mengikuti aturan dan norma yang berlaku di sekolah agar kedepannya berperilaku benar dan tidak melakukan penyimpangan dan pelanggaran. Cara mendisiplinkan siswa terhadap peraturan sekolah adalah dengan menetapkan peraturan agar waktu yang diberikan sesuai aturan yang ditentukan. Jika melanggar, berarti perbuatan tersebut merupakan suatu bentuk ketidakmampuan seseorang untuk berada pada tempat dan waktu yang telah disepakati sebelumnya. Selain itu, jika perilaku terlambat dibiarkan maka akan berdampak negatif bagi siswa. Menurut Supriyanto (2016), siswa yang sering terlambat masuk sekolah akan terkena dampaknya dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Dampak jangka pendek dari siswa yang terlambat masuk sekolah adalah terhambatnya kegiatan belajar mengajar, tidak dapat berkonsentrasi, mengganggu siswa lain, dan sering dihukum. Sedangkan akibat jangka panjang bila siswa sering terlambat masuk sekolah yaitu: orang tua dipanggil ke sekolah, nilai jelek, *raport* dibawah KKM, tidak naik kelas dan dikeluarkan dari sekolah. Selanjutnya, menurut Prayitno dan Amti (2004), ada konsekuensi siswa terlambat ke sekolah, yaitu nilai rendah, tinggal kelas, hubungan dengan guru terganggu begitupun dengan teman sekelas, dan kegiatan di luar sekolah yang tidak terkendali. Oleh karena itu, dalam mendisiplinkan siswa yang sering terlambat sekolah harus menyikapinya dengan tegas untuk mencegah siswa terlambat sekolah lagi. Menurut Laugi (2019), sekolah dapat menetapkan pedoman khusus untuk aturan. Salah satunya adalah tata tertib sekolah yang harus dipatuhi oleh siswa yaitu, tata tertib sekolah untuk kegiatan proses belajar mengajar (KBM) dan membentuk karakter siswa menuju kedisiplinan dan rasa tanggung jawab. Kebijakan sekolah diberlakukan untuk mendisiplinkan,

memengaruhi, mendorong, mengontrol, mengubah, dan membentuk perilaku siswa sesuai dengan nilai-nilai yang ditanamkan.

Penelitian yang dilakukan oleh Febriyanti (2022) di SMKN 1 Jejawu menyimpulkan bahwa pengawasan kedisiplinan siswa di sekolah tersebut melalui pengawasan langsung dan tidak langsung. Namun, kedua bentuk pengawasan tersebut kurang optimal, hanya sedikit guru yang berperan aktif dan ikut mengawasi disiplin siswa. Hal ini dikarenakan guru tidak memiliki minat dan tekad untuk mengontrol siswa, tidak termotivasi untuk melatih kedisiplinan siswa, tidak memberikan hukuman yang tepat, dan masih belum memahami pentingnya peran guru sebagai pendidik dan juga sebagai pembimbing dan pembina siswa. Akibatnya, masih banyak terjadi pelanggaran di sekolah, khususnya dalam perilaku terlambat.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Fatimah (2021) menggambarkan bagaimana mendisiplinkan perilaku terlambat siswa di SMA Negeri 13 Muaro Jambi dengan memberikan sanksi. Pelaksanaan sanksi itu dilakukan oleh bagian ketertiban sekolah yang bekerja sama dengan konselor sekolah. Siswa yang terlambat akan diminta untuk melengkapi daftar keterlambatan yang disiapkan oleh bagian ketertiban sekolah. Setelah itu, mereka diberi rompi berwarna mencolok untuk dikenakan selama di sekolah. Perlakuan tersebut terbukti sangat efektif dan terlihat ada perubahan, seperti 5 dari 6 siswa terlambat dan tidak lagi terlambat. Meskipun demikian, masih ada siswa yang tidak menunjukkan perubahan perilaku dan masih terlambat.

Permasalahan perilaku terlambat juga terjadi saat peneliti melakukan Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) di SMK Hatawana pada November 2022. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, siswa yang terlambat dapat mengganggu proses belajar dan prestasi akademiknya. Perilaku terlambat juga dapat mengganggu konsentrasi teman sekelasnya saat sudah mulai KBM, menghambat partisipasi aktif di kelas, dan mengurangi keefektifan belajar. Oleh karena itu, perilaku terlambat merupakan masalah yang perlu mendapat perhatian serius.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti saat Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) di SMK Hatawana pada bulan November 2022 kepada satpam, guru, dan wali kelas diketahui bahwa sekolah masuk jam 06.30 namun sekolah masih memberikan dispensasi 15 menit, yang dimana sekolah masih mengizinkan siswa masuk kelas di jam 6.45 tanpa dihukum oleh guru piket, dan terdapat faktor-faktor keterlambatan siswa antara lain: 1) Transportasi, masalah transportasi seperti kemacetan lalu lintas, gangguan pada transportasi umum, atau jarak rumah yang jauh dari sekolah bisa membuat siswa terlambat.

Jika transportasi tidak lancar, siswa mungkin membutuhkan waktu lebih lama untuk sampai ke sekolah, 2) Tidur yang tidak cukup, jika siswa tidak mendapatkan tidur yang cukup pada malam sebelumnya, mereka mungkin kesulitan bangun pagi dan akhirnya terlambat ke sekolah, 3) Adanya rutinitas sebelum ke sekolah, seperti pergi ke warung sekedar merokok dan mengopi bahkan ke warnet jika ada uang lebih sehingga menyebabkan keterlambatan, 4) Kurang suka dengan cara guru yang membosankan sehingga mereka tidak peduli dengan apa yang diterangkan atau diajarkan oleh guru tersebut dan membuat siswa mengantuk, 5) Keterlambatan teman, siswa yang memang sengaja menunggu temannya agar berangkat sekolah bersama, 6) Nongkrong terlebih dahulu karena tidak mau datang tepat waktu atau beli makanan terlebih dahulu yang dimana mengantri saat memesan makanannya dan alasan lain seperti, keadaan darurat seperti kecelakaan, ban bocor ataupun bensin habis, sengaja datang terlambat, atau masalah kesehatan yang mendadak dapat menyebabkan siswa terlambat ke sekolah, dan belum mengerjakan PR

Berbagai upaya telah dilakukan pihak sekolah untuk memastikan agar siswa tidak datang terlambat, seperti berkomunikasi dengan orang tua siswa agar memperhatikan kondisi jarak antara rumah dengan sekolah. Guru juga menyarankan kepada orang tua untuk

memastikan anak berangkat lebih awal terutama jika jarak rumah dan sekolah jauh. Orang tua juga dapat mengantarkan anak ke sekolah, sehingga siswa dapat dipastikan sampai di sekolah tepat waktu. Kemudian melakukan penegakan disiplin sekolah dengan memastikan setiap guru piket mampu untuk menegakkan kedisiplinan kepada siswa yang datang terlambat. Hal yang bisa dilakukan guru piket, yaitu mendata siswa yang terlambat, memproses keterlambatan tersebut, dan mengambil tindakan yang tepat. Tindakan yang dilakukan guru piket seperti memberikan sanksi bagi siswa yang terlambat. Dalam pemberian sanksi tersebut guru piket memberikan sanksi kepada siswa yang datang terlambat, seperti dihukum mencabut rumput, memungut sampah, *sit up*, *push up*, jongkok berdiri, *squad jump*, berlari dan bahkan menutup gerbang pada 7:30.

Walaupun sekolah sudah melakukan upaya pendisiplinan tersebut, ternyata masih terdapat siswa yang datang terlambat ke sekolah. Oleh karena hal tersebut peneliti menganggap penting untuk memahami faktor-faktor yang melandasi perilaku terlambat agar sekolah dapat mengatasi masalah perilaku terlambat siswa di SMK Hatawana.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif yang melibatkan pengumpulan dan penyajian data dalam bentuk kata-kata dan gambar. Kata-kata disusun menjadi kalimat-kalimat seperti hasil dari wawancara antara peneliti dan partisipan, serta perilaku partisipan yang dapat diamati. Informasi ini diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam dengan partisipan seperti siswa dan wali kelas, dan dokumentasi (Fadliyani, 2019). Keadaan yang diamati oleh peneliti berdasarkan pengamatan yang dilakukan dilapangan. Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian kualitatif-deskriptif ini akan menghasikan penemuan-penemuan yang diinginkan yakni berupa faktor-faktor apa saja yang membuat siswa terlambat di SMK HATAWANA.

### A. Tempat Dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian ini dilaksanakan pada SMK HATAWANA Jakarta Timur. Peneliti ingin mengetahui faktor-faktor apa saja yang memengaruhi 3 siswa kelas XII TKR terlambat saat ke sekolah. Penelitian ini dilakukan pada 21 Juli sampai dengan 14 November 2023.

### B. Subjek Penelitian

Yang akan menjadi responden penelitian penulis adalah dengan kriteria 3 (tiga) siswa kelas XII TKR yang datang terlambat sekolah di atas jam 08.00 yang sudah diberikan sanksi namun masih terlambat ke sekolah.

**Tabel 3.1 Subjek Penelitian**

No	Informan	Inisial
1.	Siswa	E
2.	Siswa	P
3.	Siswa	D

## C. Teknik Pengumpulan Data

### 1. Observasi

Observasi ialah melakukan pengamatan langsung di lapangan atau lokasi yang akan diteliti. Observasi digunakan untuk mengamati objek penelitian, seperti lokasi yang akan dijadikan bahan penelitian. Observasi dilakukan secara terbuka oleh peneliti. Observasi dapat juga direkam dengan berbagai cara, misalnya mencatat dan sebagainya. (Fadliyani, 2019). Dalam hal ini peneliti melakukan pengamatan dilingkungan sekolah untuk melihat para siswa datang terlambat sekolah di SMK HATAWANA dengan menggunakan instrumen observasi dari Supriyanto, (2016:44) dalam buku panduan layanan konseling individual pendekatan behavioristik teknik shaping untuk mengatasi perilaku terlambat datang ke sekolah.

**Tabel 3.2 Instrument Observasi  
Perilaku Terlambat Tiba di Sekolah Setelah Jam Pelajaran 1 Dimulai**

**Biodata**

Nama : Umur :  
Kelas :  
Sekolah :

**Rekaman Perilaku Terlambat**

No	Hari	Jam Masuk	Keterlambatan (Menit)
1	Senin		
2	Selasa		
3	Rabu		
4	Kamis		
5	Jumat		

**Tabel 3.3  
LEMBAR OBSERVASI "CHECKLISTS" ASPEK DURASI  
PERILAKU TERLAMBAT DATANG SEKOLAH**

**Biodata**

Observee : Kelas :  
Observer :  
Sekolah:

**Aspek Durasi**

No.	Bentuk Perilaku	Pertemuan											
		Minggu ke 1			Minggu ke 2		Minggu ke 3			Minggu ke 4			
		Tanggal						Pelaksanaan					
		24	25	26	31	1	2	7	8	9	14	15	16
1	Siswa tiba di sekolah selama 1–5 menit setelah jam pelajaran 1 dimulai.												
2	Siswa tiba di sekolah selama 6-10 menit setelah jam pelajaran 1 dimulai.												
3	Siswa tiba di sekolah selama 11-15 menit setelah jam pelajaran 1 dimulai.												
4	Siswa tiba di sekolah >15 menit												



ringkasan/kode, pengembangan tema, pembentukan kelompok, pemisahan, dan penulisan memo (Emzir, 2012).

## 1. Penyajian Data

Penyediaan sebuah kumpulan data yang dapat disusun sedemikian rupa sehingga memungkinkan pengambilan keputusan dan pelaksanaan tindakan. Peneliti dapat memahami proses dan langkah-langkah dengan melihat presentasi yang disajikan.

## 2. Triangulasi

Metode untuk mengatasi ketidakpastian, meskipun banyak orang belum memahami makna dan tujuan sebenarnya dari triangulasi dalam penelitian, adalah dengan mengikuti suatu prosedur yang disebut triangulasi (Alfansyur & Mariyani, 2020).

## 3. Coding

Biasanya diterapkan dalam pembuatan kode untuk menunjukkan keterkaitan antara data yang dikumpulkan dan analisis yang dihasilkan. Dalam penelitian yang menggunakan metode kualitatif, proses pengkodean merupakan bagian krusial dari analisis data. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar peneliti dapat menentukan makna dari kata-kata kualitatif yang terdiri dari banyak kata. (Priharsari & Indah, 2021).

## 4. Penarikan Kesimpulan

Sebuah tahap puncak dalam analisis data yang harus diikuti dengan kesimpulan yang valid, disarankan untuk mengevaluasi kembali kesimpulan dan keputusan dengan memverifikasi catatan yang terdapat selama proses penelitian.

## HASIL PENELITIAN

### A. Hasil Penelitian

#### Faktor-faktor Perilaku Terlambat Partisipan E

##### 1. Perilaku merokok

Kegiatan sebelum berangkat sekolah partisipan E dan P selalu menyempatkan mampir ke warung terlebih dahulu. Dalam wawancara partisipan E berkata “Kadang saya mampir ke warung dulu, Bu. Biasa anak SMK beli rokok sama minum kaya ekstra jos, panter, atau kuku bima, Bu.” E juga pernah bilang “Ya, kalau udah habis kopi atau minuman yang lainnya, Bu. Sama rokok juga sih, Bu. Kalau udah habis baru berangkat ke sekolah.” E menambahkan perkataannya “4-5 batang, Bu. Cowok kan kalau udah ngerokok sambil ngopi agak lama, Bu.” Alasan merokok di warung menjadi salah 1 partisipan E terlambat ke sekolah.

##### 2. Bosan dengan cara mengajar guru

Sebagian siswa merasa bosan dalam proses pembelajaran karena mereka merasa kurang tertarik dengan metode pengajaran yang diterapkan oleh gurunya seperti dikasih tugas namun tidak diperiksa atau dibahas dan disuruh membaca buku. Ini salah 1 faktor partisipan E terlambat. Dari wawancara bersama partisipan E, peneliti menanyakan hubungan dia dengan guru, lalu ia menjawab: “Baik, Bu, tapi kadang saya juga gak nyaman kalau ada pelajaran yang monoton, Bu. Yang monoton kaya, gimana ya. Dia ngajar yang bikin ngantuk kita, Bu. Jadi, saya sering-sering keluar. Izinnya ke kamar mandi padahal mah saya ke kantin.”

##### 3. Pola Pikir yang *overthinking*

Partisipan E bangun kesiangan karena malam harinya begadang, saat wawancara E berkata “Saya tidur biasanya kalau waktu normal jam 11 atau jam 12 udah

tidur. Kalau begadang kadang sampai jam setengah 2. Saya begadang itu bengong-bengong sambil ngerokok kalau gak sambil ngopi, Bu.”, Partisipan E juga menambahkan “Saya mikirin kehidupan saya, Bu. Habis lulus nanti gimana kedepannya nanti. Bakal jadi orang atau gak.” Dan “Apalagi kan kata orang-orang cari kerja susah dan harus ada pengalaman. Apa nanti saya susah dapat kerja atau langsung kerja. Saya gak mau jadi beban orang tua saya, Bu. Ya, kalau ada mikirin yang lain palingan kalau saya nganggur setelah lulus nanti, apa yang bakal saya lakuin kedepannya, Bu.” Sedangkan untuk berapa batang rokok yang dihisap partisipan E berkata “4-5 batang juga sih, Bu tapi, pernah sampai 7 batang kalau stress banget, Bu.” Inilah alasan salah 1 penyebab partisipan E terlambat.

#### 4. Tempat tinggal yang jauh

Jarak antara tempat tinggal dan sekolah sangatlah berpengaruh akan kedisiplinan siswa untuk datang ke sekolah dengan tepat waktu. Selanjutnya mengenai hal itu siswa inisial E kelas XII SMK Hatawana mengemukakan bahwa jarak tempat tinggal menuju sekolah jauh, saat peneliti menanyakan rumahnya dimana, kemudian partisipan E menjawab “Rumah saya di Bekasi, Bu. Bekasi Timur daerah Bulak Kapal.” dan saat peneliti menanyakan berapa lama waktu yang ditempuh partisipan E dari rumah ke sekolah, ia menjawab “Kalau motor kurang lebih 40 menit, Bu, sedangkan kereta 1 jam-an.”

#### 5. Macet

Saat melakukan wawancara dengan partisipan E, E pernah berkata “Biasanya kalau jam 6 lewat itu udah macet, Bu. Udah gak bisa jalan. Geraknya dikit-dikit.” Yang menandakan bahwa menjadi salah 1 penyebab partisipan E terlambat karena macet yang dimana jalan sudah dipenuhi dengan kendaraan sehingga susah untuk bergerak.

#### 6. Menunggu Kereta

Salah satu penyebab partisipan E yang tidak sengaja karena menunggu kereta. Saat wawancara partisipan berkata “Saya kan jarang naik kereta ya, Bu tapi, kalau tiap naik kereta dan menunggu kereta itu bisa 40 menit sampai 1 jam-an.” Lalu partisipan E menambahkan jika dari stasiun ke sekolah membutuhkan “30 menitan sih, Bu dari sini ke sekolah.”

### Faktor-faktor Perilaku Terlambat Partisipan P

#### 1. Rumah tidak terlalu jauh dari sekolah

Rumah yang tidak terlalu jauh dari sekolah bisa menjadi faktor siswa terlambat karena siswa beranggapan rumah dekat dan tidak perlu datang tepat waktu ke sekolah. Karena jarak rumah dengan sekolah dekat dan akses yang mudah yang seringkali lebih santai di pagi hari, sehingga akhirnya menjadi terlambat. Siswa inisial P sengaja datang terlambat karena tidak ingin cepat-cepat ke sekolah. Kalimat yang pernah dilontarkan partisipan P saat wawancara “Saya malas berangkat lebih awal, mandinya di lama-lamain, semua jadi malas deh, Bu. Rumah saya dekat jadi, mikirnya ngapain juga datang sekolah cepat-cepat.” lalu “Saya mikirnya ngapain berangkat lebih awal sedangkan rumah saya dekat dan saya bisa santai-santai dulu dirumah sambil nunggu jemputan teman (partisipan E).”

## 2. Perilaku Merokok

Kegiatan sebelum berangkat sekolah partisipan E dan P mampir ke warung terlebih dahulu. Dalam wawancara partisipan P berkata: “Biasanya saya nungguin jemputan E terus ke warung.” Lalu P menambahkan “Malahan saya ketergantungan sama E, makanya selalu dijemput sama E dan kita ke warung berduaan.” Dan P melontarkan “Kalau rokok atau minumannya sudah habis, Bu. Kalau saya bisa 3 sampai 4 batang rokok.” Alasan inilah menjadi salah 1 partisipan P terlambat ke sekolah.

## 3. Bosan dengan cara mengajar guru

Sebagian siswa merasa bosan dalam proses pembelajaran karena mereka merasa kurang tertarik dengan metode pengajaran yang diterapkan oleh gurunya dan ini salah 1 faktor partisipan P terlambat. Dari wawancara bersama partisipan P, peneliti menanyakan hubungan dia dengan guru, lalu ia menjawab: “Cuman kalau soal mengajarnya ya terkadang bikin saya bosan, ngantuk. Makannya saya sering terlambat.”

## 4. Main *Mobile Legends*

Kasus siswa terlambat ke sekolah karena bangun kesiangan bukan lagi menjadi hal yang umum dan salah 1 faktor partisipan P bermain *game* pada malam harinya. “Kalau ML 1 sesi itu bisa 15 menit, Bu sedangkan, saya main ML bisa 6 sesi bahkan lebih. Tergantung saya udah ngantuk atau belumnya, Bu.” Kalimat yang pernah ia ucapkan saat wawancara. Alasan itulah menjadi salah 1 faktor partisipan P terlambat.

## Faktor-faktor Perilaku Terlambat Partisipan D

### 1. Mampir ke warnet

Selama wawancara bersama siswa D menjadi salah 1 faktor dia terlambat karena mampir ke warnet. Siswa D pernah berkata, “Saya gak punya laptop, kan gak semua orang punya laptop atau komputer, Bu, jadi makanya saya mutusin main warnet, lagian pun *game* di warnet itu gak ada di *android*, Bu. Saya main *power blank*, Bu.”, “Kadang kalau dapet duit lebih saya ke warnet.” Selama wawancara peneliti jadi tahu partisipan D tidak tiap hari ke warnet karena ia akan pergi ke warnet hanya ada uang lebih dan dia tidak mempunyai laptop/komputer dirumah dan dia lebih memilih ke warnet untuk bermain *game*, yaitu *point blank*.

### 2. Mengantar adik atau ibu

Salah satu penyebab faktor siswa inisial D terlambat juga mengatarkan adiknya terlebih dahulu ke sekolah dan mengantarkan ibunya ke pasar sudah menjadi rutinitasnya dan orang tuanya sudah tahu penyebab partisipan E terlambat karena hal ini yang dimana saat wawancara dia bilang “Tau, Bu tapi, orang tua saya taunya telat sebentar doang.”, “Anterin ibu saya jam 5 lewat abis itu lanjut anterin adek saya ke sekolah lanjut main ke warnet.”

### 3. Main bersama teman

Partisipan D mengemukakan bahwa dia sering bangun kesiangan yang membuatnya datang terlambat ke sekolah. Dengan tidur larut malam setiap malam jadi pemicunya untuk sering bangun kesiangan. “Karena itu faktor pertama yang menyebabkan saya kesiangan, itu mungkin kalau bangun terlambat. Benar-benar setiap hari karena ya faktornya suka tidur malam, jam 1, jam 2 itu baru tidur, sedangkan saya suka main sama teman dan itu bisa sampai jam 1-an.” Kalimat yang dilontarkan partisipan D saat wawancara.

#### 4. Motor yang sudah tua

Saat melakukan wawancara dengan partisipan D, salah 1 penyebab dia terlambat karena motornya yang sudah tua. D pernah berkata “Motor saya kan motor tua, Bu jadi, tidak bisa dibawa cepat dan suka mogok.”

### Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian terhadap siswa terlambat terdapat faktor-faktor yang melandasi siswa SMK Hatawana terlambat ke sekolah. Salah satu permasalahan yang sangat mencolok dan sering terjadi di sekolah adalah masalah keterlambatan siswa, seperti merokok di warung sebelum berangkat ke sekolah dan lainnya. Dampak negatif yang timbul akibat keterlambatan siswa ini jelas dirasakan oleh siswa sendiri, termasuk keterlambatan dalam penyampaian materi pelajaran dan pemahaman yang diajarkan oleh guru di dalam kelas. Adapun perilaku terlambat partisipan yang disengaja dan tidak disengaja seperti, perilaku terlambat yang disengaja partisipan E yaitu, merokok di warung, bosan dengan cara mengajar guru, dan memikirkan kehidupannya sedangkan perilaku terlambat yang tidak disengaja yaitu tempat tinggal yang jauh, macet, dan menunggu kereta. Kemudian ada partisipan P dengan perilaku terlambat yang disengaja yaitu, rumah tidak terlalu jauh dari sekolah, mampir ke warung, bosan dengan cara mengajar guru, dan bangun kesiangan. Lalu, ada partisipan D dengan perilaku terlambat yang disengaja yaitu, mampir ke warnet, megantar adik atau ibu, dan bangun kesiangan. Sedangkan perilaku terlambat yang tidak disengaja yaitu, macet.

Adapun penelitian sebelumnya terkait perilaku siswa terlambat yang faktornya sama dengan partisipan E, P, dan D yaitu, bangun kesiangan. Dalam penelitian Baihaqi dan Utami, (2020) yang menyebabkan siswa bangun kesiangan karena sejumlah siswa pada malam sebelumnya mereka tidak langsung tidur. Situasi yang paling mengkhawatirkan adalah ketika siswa sudah meninggalkan rumah lebih awal namun tetap menunggu di area parkir sepeda motor sambil menanti kedatangan teman mereka yang belum tiba.

Faktor perilaku siswa terlambat selanjutnya yang dialami oleh partisipan E dan P, yaitu macet. Penuturan Herliafifah (2016) di perkotaan yang padat, keadaan lalu lintas yang sering mengalami kemacetan menjadi suatu hal yang tidak dapat dihindari. Ini seringkali dijadikan alasan umum oleh para siswa. Selain dari masalah kemacetan, bus mogok atau lamanya menunggu transportasi umum juga menjadi "senjata" yang sering digunakan oleh siswa ketika terlambat.

Faktor perilaku siswa terlambat selanjutnya yang dialami oleh partisipan D, yaitu bermain warnet sebelum ke sekolah. Menurut Parti dalam penelitian (Kurniawan & Agustang, 2022). Sering kali melanggar kewajiban sekolah agar bisa menikmati *game online* di rental *game* atau warnet merupakan perilaku pelajar yang kecanduan *game online* seperti *game power blank*. Mereka rela mengorbankan waktu belajar di sekolah tanpa mempertimbangkan dampaknya terhadap prestasi akademis, yang tercermin dari penurunan *ranking* kelas. Selain itu, kecanduan *game online* juga terlihat dalam penggunaan uang jajan yang tidak tepat, dimana uang yang seharusnya digunakan untuk kebutuhan sehari-hari malah dihabiskan untuk membeli *voucher game online* dan membayar sewa komputer di warnet.

Salah satu alasan partisipan E terlambat ke sekolah karena rumahnya yang jauh dari sekolah. Menurut Lestari, Kusumo dan Moro (2015) salah satu faktor yang memengaruhi jarak tempuh siswa ke sekolah adalah sarana yang digunakan. Apabila sarana menjadi kendala dalam mengatasi jarak tempuh, dapat disimpulkan bahwa jarak antara tempat tinggal dan sekolah dapat menghambat proses pembelajaran siswa. Oleh karena itu, jarak yang ditempuh siswa dapat menjadi penentu kondisi mereka, terutama dalam mencapai prestasi belajar. Semakin

jauh perjalanan yang ditempuh siswa dari rumah ke sekolah, semakin besar waktu dan tenaga yang diperlukan. Dampaknya adalah berkurangnya waktu yang dapat digunakan untuk belajar.

Penyebab lainnya partisipan telat karena bosan mengajar guru yang membosankan dan membuat suasana kelas dan siswa lainnya menjadi tidak kondusif yang membuat partisipan dan siswa lainnya tidak semangat untuk mengikuti KBM (Kegiatan Belajar Mengajar). Menurut Purnamasari dan Muis (2018) seringkali siswa cenderung meninggalkan pelajaran yang dianggap sulit atau sulit dipahami, terutama mata pelajaran yang berkaitan dengan angka, sehingga membuat mereka merasa bosan dan akhirnya memutuskan untuk izin ke toilet. Meskipun siswa memang benar-benar pergi ke toilet, namun setelahnya, mereka tidak segera kembali ke kelas untuk mengikuti pelajaran. Sebaliknya, mereka lebih memilih untuk duduk-duduk di depan pintu toilet, berbincang-bincang dengan teman jika bertemu, sambil menunggu hingga pelajaran hampir selesai.

Mengantar adik ke sekolah menjadi salah satu penyebab partisipan telat untuk ke sekolah. Dalam penelitian Baihaqi dan Utami (2020) sementara itu, faktor yang menyebabkan seorang siswa sering terlambat masuk sekolah adalah ketika orang tua mereka sibuk atau memiliki pekerjaan yang berangkatnya pagi sebelum anaknya pergi ke sekolah. Oleh karena itu, siswa ini diminta untuk mengantarkan adik mereka yang masih bersekolah di tingkat dasar atau menengah. Saat orang tua siswa diminta datang ke sekolah, mereka mengakui bahwa situasi tersebut sudah diketahui dan mereka sebenarnya mengizinkan anak mereka untuk datang terlambat.

Sebelum berangkat sekolah partisipan E dan P selalu menyempatkan dirinya mampir ke warung untuk merokok dan mengopi terdahulu. Dalam penelitian Purnamasari dan Muis (2018) siswa wajib memiliki surat keterangan dari orang tua untuk tidak hadir di sekolah. Saat membolos, kegiatan yang dilakukan siswa melibatkan pergi ke tempat nongkrong atau warung kopi bersama teman-temannya. Selain membolos di luar, siswa juga seringkali membolos di rumah.

Salah satu alasan mengantarkan orang tuanya ke pasar terlebih dahulu sebelum ke sekolah menjadi alasan mereka terlambat. Dalam penelitian Baihaqi dan Utami (2020) pada kenyataannya, ditemukan sejumlah peserta didik yang mengalami masalah perilaku terlambat datang ke sekolah dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk faktor keluarga, faktor pribadi, dan faktor sekolah yang dapat memengaruhi prestasi belajar mereka di lingkungan sekolah. Penyebab perilaku terlambat tersebut dapat muncul dari faktor keluarga, seperti peserta didik diminta untuk mengantar orang tua ke pasar dan sebab-sebab lainnya.

Berdasarkan hasil penelitian terhadap siswa terlambat di SMK Hatawana, teridentifikasi sejumlah faktor yang menjadi penyebab perilaku terlambat. Permasalahan yang signifikan dan sering dijumpai di sekolah adalah keterlambatan siswa, termasuk kebiasaan merokok di warung sebelum berangkat ke sekolah. Dampak negatif dari keterlambatan ini mencakup keterlambatan dalam penyampaian materi pelajaran dan pemahaman yang diajarkan oleh guru.

Faktor perilaku terlambat disengaja dan tidak disengaja tercermin dalam partisipan E, P, dan D. Beberapa perilaku terlambat yang disengaja antara lain merokok di warung, bosan dengan cara mengajar guru, dan memikirkan kehidupan pribadi. Sementara itu, perilaku terlambat yang tidak disengaja mencakup kendala seperti tempat tinggal yang jauh, kondisi macet, dan menunggu transportasi.

Kemudian, faktor-faktor seperti kemacetan lalu lintas dan kecanduan game online juga muncul sebagai penyebab perilaku terlambat. Jarak tempuh siswa dari rumah ke sekolah juga dapat memengaruhi keterlambatan, dengan perjalanan yang lebih jauh mengurangi waktu yang dapat digunakan untuk belajar.

Selain itu, adanya rasa bosan terhadap cara mengajar guru yang dianggap membosankan dapat mempengaruhi motivasi siswa untuk hadir di sekolah. Mengantar adik ke sekolah dan kebiasaan mampir ke warung sebelum berangkat sekolah juga menjadi faktor terlambat. Dalam beberapa kasus, alasan mengantarkan orang tua ke pasar sebelum ke sekolah juga menjadi penyebab terlambat siswa.

Dalam keseluruhan, permasalahan keterlambatan siswa bukan hanya dipengaruhi oleh faktor internal seperti perilaku siswa, tetapi juga oleh faktor eksternal seperti kondisi lalu lintas, kebijakan keluarga, dan suasana belajar di sekolah. Oleh karena itu, penanganan masalah ini memerlukan pendekatan yang menyeluruh yang melibatkan kerjasama antara pihak sekolah, keluarga, dan masyarakat.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terhadap siswa yang sering terlambat di SMK Hatawana, ditemukan bahwa ada beberapa faktor yang menjadi penyebab keterlambatan tersebut. Salah satu permasalahan yang mencolok di sekolah adalah tingginya tingkat keterlambatan siswa, yang melibatkan perilaku seperti merokok di warung sebelum berangkat ke sekolah, dan faktor lainnya. Dampak negatif yang muncul termasuk keterlambatan dalam penyampaian materi pelajaran dan pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan oleh guru di kelas.

Partisipan penelitian mengungkapkan perilaku terlambat yang bersifat disengaja dan tidak disengaja. Beberapa partisipan, seperti E, P, dan D, secara disengaja terlambat karena melakukan aktivitas seperti merokok di warung, bosan dengan metode pengajaran guru, atau memikirkan kehidupan pribadi. Sementara itu, terdapat faktor-faktor tidak disengaja seperti jarak tempuh yang jauh, kemacetan, dan menunggu transportasi.

Faktor perilaku terlambat seperti bermain warnet sebelum ke sekolah juga menjadi alasan terlambat, terutama pada partisipan D. Kecanduan game online dapat mengakibatkan penurunan prestasi akademis dan penggunaan uang jajan yang tidak tepat. Selain itu, penyebab lainnya termasuk mengantar adik ke sekolah, bangun kesiang, dan mampir ke warung sebelum berangkat.

Dengan demikian, kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa keterlambatan siswa di SMK Hatawana disebabkan oleh berbagai faktor, baik yang bersifat disengaja maupun tidak disengaja. Diperlukan upaya untuk memahami dan mengatasi faktor-faktor ini guna meningkatkan kedisiplinan siswa dan kualitas proses pembelajaran.

## SARAN

Berdasarkan simpulan tersebut, peneliti memberikan rekomendasi kepada:

1. Kepala Sekolah

Disarankan agar kepala sekolah melakukan supervisi yang lebih intensif terhadap guru-guru di kelas. Tujuannya adalah untuk lebih memahami kekurangan yang dimiliki guru dalam proses pengajaran, sehingga kepala sekolah dapat memberikan bimbingan kepada guru-guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan mencapai tingkat kedisiplinan yang diinginkan.

2. Guru Mata Pelajaran

Guru diminta untuk mencari solusi yang sesuai dengan situasi siswa guna mengatasi masalah kedisiplinan. Dalam mengajar, guru diharapkan menggunakan pendekatan atau metode yang lebih bervariasi agar siswa tidak merasa bosan.

3. Siswa

Siswa diingatkan dan diharapkan untuk mengatur waktu dan untuk patuh terhadap tata tertib yang berlaku di sekolah dan menunjukkan disiplin yang lebih baik Hal ini diharapkan agar tidak ada lagi siswa yang datang terlambat yang terbilang melebihi batas waktu terlambat yakni lebih dari 1 jam-an agar nantinya bisa menciptakan suasana kedisiplinan yang diinginkan oleh sekolah dan memastikan efektivitas proses pembelajaran

## DAFTAR PUSTAKA

- Alfansyur, A., & Mariyani, M. (2020). Seni mengelola data: Penerapan triangulasi teknik, sumber dan waktu pada penelitian pendidikan sosial. *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 5(2), 146-150. <https://doi.org/10.31764/historis.v5i2.3432>
- Ananda, G. P., & Nora, D. (2022). Faktor - faktor penyebab rendahnya karakter disiplin siswa kelas X IPS di SMA Negeri 1 Junjung Sirih. *Jurnal Sikola: Jurnal Kajian Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol.4(1), 1-13. <https://doi.org/10.24036/sikola.v4i1.196>
- Astuti, A. D., & Lestari, S. D. (2020). Teknik self management untuk mengurangi perilaku terlambat datang di sekolah. *Counsellia: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, Vol.10(1), 54-68. <http://doi.org/10.25273/counsellia.v10i1.6304>
- Baihaqi, A., & Utami, R. (2020). Menurunkan perilaku siswa terlambat masuk sekolah melalui konseling kelompok dengan teknik restrukturisasi kognitif. *HELPER: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 37(1), 23-31. <https://doi.org/10.36456/helper.vol37.no1.a2830>
- Fadliyani, R. (2019). *Upaya Guru BK Dalam Mengurangi Perilaku Terlambat Siswa Dengan Menggunakan Layanan Konseling Individu Di Kelas XI MAS PAB I Sampali* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara).
- Fatimah, D. (2021). Studi tentang penanganan siswa yang terlambat tiba di sekolah oleh guru BK SMA Negeri 13 Muaro Jambi. *Pedagogika: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan*, Vol.1(1), 71-75. <https://doi.org/10.57251/ped.v1i1.224>
- Febriyanti, F. (2022). Pengawasan kedisiplinan peserta didik di SMK N 1 Jeja kabupaten OGAN KOMERING ILIR. *Jurnal Visionary: Penelitian dan Pengembangan dibidang Administrasi Pendidikan*, Vol.10(2), 79-83. <https://doi.org/10.33394/vis.v10i2.6164>
- Hasugian, S., & Hasmira, M. H. (2019). Faktor-Faktor Penyebab Kepatuhan Siswa Kelas XI dalam Mematuhi Peraturan di SMA Negeri 2 Bukittinggi. *Jurnal Perspektif: Jurnal Kajian Sosiologi dan Pendidikan*, Vol.2(3), 188-199. <https://doi.org/10.24036/perspektif.v6i4>
- Herliafifah, R. (Februari 26, 2016). Ini Alasan Klasik ketika Anak Terlambat Masuk Sekolah. Diunduh dari <https://www.cnnindonesia.com/inspirasi/20160224160623-322-113227/ini-alasan-klasik-ketika-anak-terlambat-masuk-sekolah>
- Insiroh, L. (2017). Studi tentang penanganan siswa yang terlambat tiba di sekolah oleh guru BK SMA NEGERI 1 GRESIK. *Jurnal BK UNESA*, Vol.7(1), 1-8
- Piharsari, D., & Indah, R. (2021). Coding Untuk Menganalisis Data Pada Kualitatif Di Bidang Kesehatan. *Jurnal Kedokteran Syiah Kuala*, Vol.21(2) <https://jurnal.usk.ac.id/JKS/issue/view/1763>
- Kurniawan, A., & Agustang, A. (2022). Faktor Penghambat Tingkat Kedisiplinan Siswa di SMAN 1 BANTAENG. *Pinisi Journal Of Sociology Education Review*, Vol.1(3) <https://ojs.unm.ac.id/jser/article/view/26542>

- Laugi, S. (2019). Penerapan Tata Tertib Sekolah Untuk Membangun Disiplin Siswa Di SMA Negeri1 Konawe. *Shautut Tarbiyah*. Vol.25(2), 239-258. <https://dx.doi.org/10.31332/str.v25i2.1549>
- Lestari, S. A., Kusumo, H., & Moro, E. P. (2015). Perbandingan Variasi Jarak Tempuh Ke Sekolah Terhadap Prestasi Belajar IPA Siswa Kelas VII SMP Muhammadiyah 2 Kalibawang. *Jurnal Bioedukatika*, Vol.3(1), 33. <http://dx.doi.org/10.26555/bioedukatika.v3i1.4145>
- Notoatmodjo, Soekidjo, (2012), *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*, Jakarta: RinekaCipta.
- Prayitno, (2004), *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. RinekaCipta
- Prayitno, & Amti, E. (2004). *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Rineka Cipta
- Purnamasari, W. A. H. Y. U., & Muis, T. (2018). Studi Kasus Tentang Perilaku Membolos Siswa Di SMA Negeri 1 Plumpang Tuban. *Jurnal Bk Unesa*, Vol.9(1).
- Sagala, S. (2013). *Konsep dan Makna Pembelajaran: Untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar*. Alfabeta
- Saptono. (2007). *Sosiologi Untuk SMA Kelas X*. Phibeta Aneka Gama
- Serlin, S. (2019). *Implementasi Tata Tertib Sekolah Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa di SMA KARTIKA KENDARI DI* (Doctoral 2dissertation, IAN KENDARI)
- Supriyanto, A. (2016). *Buku Panduan Layanan Konseling Individual Pendekatan Behavioristik Teknik Shaping Untuk Mengatasi Perilaku Terlambat Datang Ke Sekolah*. K-Media
- TRI, M. (2021). *Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok Untuk Mengurangi Perilaku Terlambat Datang Ke Sekolah Pada Peserta Didik Kelas VII Di SMP WIYATAMA BANDAR LAMPUNG Tahun Pelajaran 2019/2020* (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung)
- Umaria, S. R., Yuline, Y., & Purwanti, P. (2019). Analisis perilaku terlambat pada peserta didik SMP Negeri 2 Sungai Raya. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, Vol. 8(9), 1-8. <http://dx.doi.org/10.26418/jppk.v8i9.36103>